

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk melanjutkan kehidupan, makanan yang dibutuhkan harus memenuhi syarat kesehatan dalam arti memilih nilai gizi yang optimal (Lulut ratna siswi, 2014). Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan yang menyatakan bahwa pangan adalah upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi pangan yang sehat dan hygiene yang bebas dari bahaya. Makanan dan jajanan sekolah merupakan masalah yang perlu jadi perhatian masyarakat khususnya orang tua, pendidikan, dan pengelola sekolah, karena makanan dan jajan sekolah sangat berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun panjang anak sekolah (Suci, 2009). Makanan sehat merupakan kebutuhan penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup. Makanan sehat menyediakan zat – zat gizi yang diperlukan untuk berbagai proses didalam tubuh. makanan sehat tidak mengandung bahan yang membayakan kesehatan. syarat jajanan sehat memenuhi kebutuhan gizi anak, tidak mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan, bersih dari kotoran, terlindung dari matahari, asap, debu, hujan, angin.

Menurut pembinaan pangan jajan anak sekolah (PJAS) anak sekolah pihak yang paling sering bersinggungan dengan makanan jajanan. Temuan BPOM RI dari tahun 2006-2010 menunjukkan sebanyak 48% jajanan anak disekolah tidak memenuhi syarat keamanan pangan karena mengandung bahan kimia yang berbahaya. Hasil uji yang dilakukan badan pengawas obat dan makanan (BPOM) pada Januari-Agustus 2014 hampir sepertiga jajanan anak sekolah 23.500 sekolah dasar di indonesia tercemar mikroba berbahaya, juga ditemukan penggunaan bahan berbahaya dan bahan tambahan pangan yang tidak memenuhi syarat (Helper sahat P.Manula, 2016).

Jajanan anak sekolah merupakan masalah yang perlu diperhatikan masyarakat khususnya orang tua dan guru karena jajanan ini sangat beresiko biologis atau kimiawi. Selain itu, jajanan memegang peran cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak usia sekolah. Hal ini dapat juga disebabkan karena semua makanan sebagian besar yang dikonsumsi berpendidikan sekolah dasar (SD) yang minim informasi tentang kesehatan (Novita & Adriyani, 2013). Kurangnya perhatian terhadap keamanan pangan seperti tidak higienis makanan mulai proses penyiapan hingga penyajian dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang disiapkan dirumah sendiri atau dikantin sekolah atau yang dibeli dipejaja kaki lima. Pada tahun 2010 angka yang terjadi pada anak usia 5-9 tahun dan kelompok usia 10-14 tahun yang rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh jajanan tersebut. Penjamah makanan menurut Depkes RI adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, dalam proses pengolahan makanan (Suherman, Ruslan, & Ibrahim, 2013).

Survey yang dilakukan oleh BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) melibatkan ratusan sekolah dasar di seluruh Indonesia dan menampung 550 jenis makanan diambil sampel penujian. Hasil survey menunjukkan 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi Standar mutu dan keamanan. Dengan adanya ini seharusnya para orang tua harus lebih cermat dalam memberikan uang saku dan membawakan makanan atau bekal dari rumah yang terjamin kesehatannya. Pengelola sekolah harus lebih memusatkan perhatian untuk meningkatkan kualitas makanan yang tertentu yang berada disekolah dan para pengelola diharapkan untuk membuat kebijakan terhadap penjual yang berada dalam lingkungan sekolah (Aimah, 2015).

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku jajanan pada siswa yaitu berasal dari dalam diri siswa dan dari lingkungan sekolah siswa. Jenis makanan dalam kehidupan mereka banyak dijumpai dan selalu dikelilingi

penjual makanan jajanan yang dapat mendorong mereka untuk membeli dan mencobanya. Faktor utama siswa memilih jajanan di sekolah yaitu Anak tidak sempat sarapan pagi, karena ibu tidak sempat menyiapkan makanan atau anak tidak nafsu sarapan pagi, anak melihat temannya membeli jajanan membuatnya ingin membelinya, faktor berikutnya terlihat jajanan yang menarik, warna yang mencolok dan pertama kali dilihatnya yang membuat siswa tertarik untuk membelinya sampai siswa tidak membedakan akan keamanan jajanan tersebut. Faktor sikap merupakan kecenderungan bertindak dari individu dalam memilih makanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Jumlah uang saku dapat mempengaruhi si anak dalam mengonsumsi jajanan karena ketika anak diberi uang saku oleh orang tua makan anak membelanjakan uang saku yang telah diberikan oleh orang tuanya sehingga si anak dapat jajanan sembarangan. Dalam hal ini orangtua mempunyai pengaruh yang kuat dalam membentuk kesukaan makanan anaknya. Pemilihan terhadap makanan adalah tindakan ukuran suka atau tidak suka terhadap jumlah makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi selain dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya setempat juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap makanan tersebut (Asnia Zainuddin, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi di lingkungan sekolah dan katin SDN Panggungrejo 01 Kepanjen, tingkat mengonsumsi makanan jajanan di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen didapatkan 80% siswa mengonsumsi jajanan di pedagang depan sekolah dan katin saat jam istirahat. Jajanan yang terdapat di lingkungan sekolah kurang kebersihan, karena beberapa makanan masih mengandung bahan penyedap dan menggunakan pewarna yang mencolok. Makanan yang dijual di sekolah antara lain : cilok, nasi goreng, mie goreng, snack, gorengan, kerupuk, roti. Mengingat peran makanan jajanan dapat dijadikan sebagai makanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, maka penting untuk mengharuskan kebiasaan siswa dalam selektif dalam membeli jajanan yang sehat untuk dikonsumsi.

Fenomena yang terjadi pada kasus ini yaitu di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen karena peneliti ingin mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jajanan yang tidak sehat karena sebagian siswa suka jajan di luar dan di dalam lingkungan sekolah. siswa terlihat lebih tertarik membeli jajanan yang dijual tidak sehat dan kurangnya akan kebersihan. Karena jenis-jenis jajanan yang disediakan dikantin dan diluar sama. Jajanan tersebut mengandung bahan kimia berbahaya seperti pewarna makanan , pemanis buatan, pengawet makanan. Terdapat ada satu kantin sekolah yang hanya menjual jajanan seperti snack, cilok, lidi kering, dan makanan yang mencolok lainnya. Mencoloknya jajan tersebut sangat menarik bagi anak untuk mengkonsumsi jajanan yang ditawarkan tersebut. Beragamnya jenis makanan yang dijual di lingkungan sekolah, mengharuskan siswa agar lebih selektif dalam memilih jajanan yang akan dikonsumsi. Hal tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengetahui bagaimana identifikasi faktor siswa dalam memilih jajanan yang tidak sehat diluar dan didalam lingkungan sekolah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Identifikasi Faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jajan tidak sehat SDN Panggungrejo 01 Kepanjen ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Identifikasi faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jajan tidak sehat di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa/i Fakultas Ilmu Kesehatan jurusan keperawatan, dapat menjadikan pengetahuan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu kesehatan.

#### 4.1.2 Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan informasi maupun sebagai gambaran bagi profesi keperawatan yang lain dalam melakukan proses tindakan keperawatan maupun bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui Identifikasi faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jajan tidak sehat di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen

#### 4.1.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan Studi kasus ini dapat memberikan manfaat yang positif yaitu menambah ilmu pengetahuan dan edukasi tentang identifikasi faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jajanan tidak sehat di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen

